

FUNGSI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA

Ghea Cantika Noorsyarifa¹, Meilanny Budiarti Santoso²

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD

²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP UNPAD

E-mail : ghea19002@mail.unpad.ac.id, meilanny.budiarti@unpad.ac.id

Submitted : 11 Maret 2023; Accepted : 10 Agustus 2023, Published: 11 Agustus 2023

ABSTRAK

Fungsi afektif keluarga memiliki keterkaitan dengan fungsi internal keluarga yakni upaya perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggota keluarga. Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga berpotensi menyebabkan berkurangnya kualitas dari fungsi afektif yang diterapkan di dalam hubungan keluarga. Masa remaja dapat dikatakan merupakan masa yang penting dan menjadi titik kritis dalam fase tumbuh kembang seorang anak menuju usia dewasa, karena pada masa remaja seseorang didorong untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapinya. Artikel ini membahas mengenai keluarga dan dinamika yang terjadi didalam kehidupan keluarga, sehingga menjadi penyebab terjadinya perilaku kenakalan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil studi menunjukkan bahwa kurangnya peran orang tua dalam memberikan perhatian dalam menjalin hubungan komunikasi terhadap anak menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Untuk mengatasi masalah tersebut orang tua harus menjalin hubungan dan komunikasi yang baik bagi anak serta menjadi teladan yang baik bagi seorang anak.

Kata Kunci: Remaja, Kontribusi Keluarga, Kenakalan Remaja

ABSTRACT

The affective function of the family is related to the internal function of the family, namely, efforts to protect and provide psychosocial support for family members. Problems that occur in family life have the potential to reduce the quality of the affective function that is applied in family relationships. Adolescence can be said to be an important period and a critical point in the growth and development phase of a child towards adulthood because during adolescence a person is encouraged to become a more independent person in dealing with a problem he is facing. This article discusses the family and the dynamics that occur in family life so that it becomes the cause of juvenile delinquency behavior. The method used in this research is library research. The results of the study show that the lack of the role of parents in paying attention to establishing communication relationships with children is the cause of juvenile delinquency. To overcome these problems parents must establish good relationships and communication for children and be a good role model for a child.

Keywords: Adolescence, Family Contribution, Juvenile Delinquency

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan bagian atau unsur terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari suami dan isteri yang terbentuk melalui ikatan perkawinan (Rimporok, 2015). Keluarga merupakan lingkungan yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan diri sang anak (Kagan, 1999; Mackay, 2005; Santrock, 2011; Wenar & Karig, 2006). Anak dan remaja akan dapat berkembang dengan optimal apabila mereka didampingi dengan keluarga yang memiliki hubungan harmonis maka berbagai kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik (Wenar & Kerig, 2006).

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan hubungan yang bersifat dua arah, baik orang tua maupun anak memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, pikiran, informasi ataupun nasihat (Amalia & Natsir, 2017). Walgito (2004) menyatakan bahwa sebaiknya komunikasi yang dijalankan di dalam suatu keluarga merupakan komunikasi dua arah, yakni saling memberi dan saling menerima di antara anggota keluarga.

Apabila komunikasi interpersonal di dalam suatu keluarga tidak berjalan dengan efektif, dapat berpotensi menimbulkan perpecahan dan konflik dalam keluarga (Amalia & Natsir, 2017). Komunikasi yang dijalankan oleh seorang anak dan orang tua tidaklah dapat selalu berjalan dengan baik, terjadinya suatu persoalan antara anak dan orang tua dapat memungkinkan timbulnya suatu permasalahan, salah satunya yakni kenakalan remaja (Prptomojati, 2018).

Perilaku kenakalan remaja merupakan perilaku negatif yang menjadi suatu kondisi yang memprihatinkan bagi masyarakat di Indonesia (Lilis, 2020). Masyarakat mulai merasa resah dengan banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi bahkan hingga pada kasus kriminal yang tentunya melanggar ketentuan hukum pidana (Lilis, 2020). Masa remaja merupakan masa yang dapat disebut dengan istilah 'pemberontakan', remaja yang sedang berada pada tahap ini sedang mengalami pubertas yang mana hal tersebut mempengaruhi gejolak emosi (Lilis, 2020).

Kini sudah banyak ditemukan kasus kenakalan remaja seperti misalnya merokok, narkoba, seks bebas, serta tindakan kriminal lainnya seperti pencurian, tawuran, dll (Lilis, 2020). Menurut beberapa Psikolog, kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan aturan yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat (Lilis, 2020). Untuk mengatasi hal tersebut, peran orang tua sangat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian remaja (Kompas.com, 2013).

Untuk menghindari anak dari perilaku kenakalan remaja, orang tua berupaya untuk memahami mereka namun seringkali justru membuat anak menjadi semakin nakal dikarenakan orang melakukan cara yang kurang tepat seperti tidak memberikan hak kebebasan bagi anak dan mengekangnya (Lilis, 2020). Masalah kenakalan remaja diakibatkan oleh berbagai latar belakang, salah satunya bisa diakibatkan oleh kurang berjalannya komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak, cara didik orang tua atau orang tua yang memiliki kesibukan dengan pekerjaannya, hal lainnya yaitu karena tidak tepatnya seorang remaja dalam memilih lingkungan pergaulan serta mengalami krisis identitas (Lilis, 2020).

Sawo (2009), yang menyatakan bahwa keluarga di kota besar sulit untuk melaksanakan fungsi serta peranannya secara penuh yang disebabkan oleh kecenderungan adanya kesibukan orang tua dan kondisi kehidupan kota membatasi pelaksanaan fungsi dan peranan, pernyataan mendorong peneliti untuk mengkaji informasi lebih jauh mengenai kontribusi keluarga terhadap perilaku kenakalan pada remaja.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang mengkaji berbagai sumber dari berbagai referensi seperti artikel dan jurnal yang membahas informasi mengenai keluarga, komunikasi yang baik dan efektif di dalam suatu keluarga, dinamika kehidupan keluarga dan perilaku kenakalan remaja. Tujuan penulisan artikel ini yakni untuk mengetahui komunikasi yang baik dan efektif di dalam suatu keluarga guna mencegah terjadinya kasus kenakalan remaja yang disebabkan oleh adanya dinamika dalam kehidupan keluarga.

Kumpulan informasi atau data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Platform Google Cendekia. Data yang digunakan untuk menjadi sumber referensi dalam penulisan artikel ini bersumber dari beberapa jurnal mengenai keluarga, hubungan keluarga yang harmonis, komunikasi antar keluarga serta perilaku kenakalan remaja. Pencarian sumber jurnal pada Platform Cendekia menggunakan keyword "Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Kenakalan Remaja", "Kenakalan Remaja", dan "Dinamika Kehidupan Keluarga". Berdasarkan pencaharian sumber referensi dari keyword yang telah ditentukan, penulisan artikel ini menggunakan sumber referensi sebanyak 15 sumber yang berasal dari Artikel dan Jurnal Kesejahteraan Sosial, Ilmu Komunikasi dan Psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan tempat atau lingkungan utama bagi seorang anak untuk dapat memahami serta memaknai norma, agama, kehidupan sosial mulai dari komunikasi yang baik hingga membangun hubungan harmonis antara orang tua dengan anak (Amalia & Natsir, 2017). Keluarga sangat berpengaruh dan dapat menentukan perkembangan hidup masyarakat secara umum dikarenakan keluarga melahirkan serta membina generasi yang memiliki akhlak, mental serta karakter yang diharapkan negara dapat memberikan pengaruh baik dalam proses pembangunan yang sedang atau akan direalisasikan (Rimporok, 2015).

Menurut Djamarah (2014), keluarga dapat dilihat berdasarkan hubungan darah dan sosial. Hubungan darah dalam hal ini merupakan suatu kesatuan yang terikat atas hubungan darah antara satu dengan lainnya yang digambarkan dengan adanya suatu keluarga besar dan keluarga inti. Adapun hubungan sosial merupakan suatu kesatuan yang terikat atas adanya hubungan atau interaksi yang saling mempengaruhi antara satu orang dengan yang lainnya meski tidak memiliki hubungan darah. Soelaeman (Rimporok, 2015) mengungkapkan bahwa keluarga inti secara psikologis merupakan sekumpulan individu yang hidup dan tinggal secara bersama-sama dalam tempat yang sama dan memiliki ikatan batin serta terdapat hubungan atau interaksi yang saling mempengaruhi, memperhatikan serta saling berserah diri.

Menurut Friedman (2010), keluarga merupakan sekumpulan individu yang hidup dan tinggal bersama-sama dan terhubung oleh satu ikatan perkawinan, hubungan darah atau tidak memiliki hubungan darah dan memiliki tujuan untuk mempertahankan budaya yang umum serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota keluarga tersebut. Friedman (2010) juga mengidentifikasi lima fungsi dasar keluarga, diantaranya yakni fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi dan fungsi perawatan keluarga. Fungsi afektif memiliki keterkaitan dengan fungsi internal keluarga yakni upaya perlindungan dan dukungan dalam hal psikososial bagi para anggota keluarga.

Fungsi keluarga yakni menetapkan fokus yang dapat diterapkan di dalam suatu keluarga untuk mencapai tujuan dari keluarga tersebut (Potter & Perry, 2010). Keluarga khususnya orang tua memiliki peran utama dalam kehidupan sosial anak pada masa tumbuh kembang anak. Keluarga dapat dikatakan menjadi pedoman dalam hidup

seorang anak atau remaja, apabila seorang anak atau remaja kehilangan pedoman dalam hidup, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam melawati masa kritis seperti permasalahan konflik internal dalam dirinya, perasaan buruk, pikiran stress dan frustrasi dalam hidup mereka (Amalia & Natsir, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum, Trilonggani, dan Nurhalinah (2011), keluarga yang menjalankan fungsi afektif dengan kuat akan mampu menciptakan hubungan yang baik atau saling menghormati antara hak, kebutuhan dan tanggung jawab satu sama lain. Apabila fungsi afektif dalam keluarga tidak terpenuhi, maka akan berpotensi munculnya berbagai permasalahan di lingkup keluarga diantaranya seperti perceraian, kenakalan remaja dan berbagai masalah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan lingkup keluarga dan anggota keluarga (Efendi & Makhfudli, 2009).

Tahap remaja merupakan tahap dimana seseorang tidak dapat disebut sudah memasuki fase dewasa namun juga tidak dapat disebut berada pada fase anak-anak (Lilis, 2020). Lebih lanjut Monks (2020) menyatakan bahwa perkembangan kognisi pada seorang remaja dapat mempengaruhi perkembangan sosialnya, hal tersebut dapat diidentifikasi melalui tingkah laku remaja dalam memilih aktivitasnya, yaitu lebih meluangkan waktu untuk berkumpul bersama teman sebayanya dibandingkan berkumpul dengan keluarganya.

Jahja (2011) menjelaskan bahwa fase remaja merupakan fase perubahan yang dialami oleh seseorang. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa remaja (*adolescence*) merupakan tahap transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang meliputi perubahan dalam aspek biologis, kognitif dan sosial-emosional. Dalam kondisi demikian, remaja akan mengalami masa transisi atau peralihan baik secara fisik, psikis (kematangan mental dan emosional), sosial, maupun pemahaman dan nilai-nilai moral (Hurlock, 2011). Periode ini umumnya berawal pada usia 13 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun (Darajat, 1993). Rentang usia pada remaja dibagi kedalam tiga bagian, yakni: (1) Remaja awal yang berusia 12-15 tahun; (2) Remaja pertengahan yang berusia 15-18 tahun; dan (3) Remaja akhir yang berusia 18-21 tahun (Lilis, 2020).

Masa remaja mulanya ditandai dengan adanya perubahan dalam emosi, bentuk bagian tubuh, minat, perilaku pada seseorang (Lilis, 2020). Gayo (1990) dalam Zahra (2010) mengungkapkan mengenai ciri-ciri remaja yang berada dalam rentang usia 12-20 tahun terbagi dalam tiga fase, yakni:

- (1) Remaja awal, merupakan fase dimana preokupasi seksual seseorang sedang meninggi, sehingga tidak jarang menurunkan daya kreatif dan ketekunan dari seseorang, serta terdapatnya suatu perilaku yang tidak seperti biasanya.
- (2) Remaja madya, merupakan fase dimana meningkatnya hubungan dengan teman lawan jenis.
- (3) Remaja akhir, merupakan fase dimana seorang remaja lebih memiliki sifat 'menerima' serta menghargai orang lain. Pada fase ini, remaja mengalami kesulitan jiwa serta membutuhkan bimbingan dari orang bijak disekitarnya.

Berbeda halnya dengan pandangan Mustaqim dan Wahid (1991) yang menjelaskan bahwa ciri-ciri dari masa remaja adalah sebagai berikut:

- (1) Pada periode awal memasuki tahap remaja, ditandai dengan adanya perubahan fisik seperti: tumbuhnya kumis, jenggot, atau suara berubah pada laki-laki, lengan dan kaki mengalami pertumbuhan dengan sangat cepat.
- (2) Adanya pertumbuhan fungsi psikis pada remaja, sehingga membuat mereka mengalami pertentangan antara batin dan gangguan atau dapat disebut dengan istilah 'gangguan integrasi'. Pada masa ini seorang remaja juga cenderung ingin memperoleh kebebasan dengan melepaskan diri dari kekangan orang tua.
- (3) Pada fase remaja akhir, seorang remaja mulai memperoleh nilai kehidupan. Fase ini menjadi fase bagi seorang remaja untuk membentuk serta menentukan nilai-nilai dan cita-cita mereka.

Masa remaja merupakan fase yang sangat penting dan kritis dalam kehidupan yang dijalani oleh seorang manusia (Santrock, 2011). Terkait penjelasan tersebut, Hurlock (1999) berpendapat bahwa ciri-ciri seseorang ketika memasuki masa remaja adalah sebagai berikut:

- (1) Seseorang sedang berada pada tahap penyesuaian serta pembentukan mental, sikap, nilai dan minat baru
- (2) Seseorang sedang memasuki tahap peralihan, sehingga menunjukkan adanya perubahan dalam sikap dari anak-anak menuju dewasa

- (3) Seseorang mengalami perubahan, yang meliputi perubahan pada emosi, bentuk tubuh, minat, pola perilaku serta nilai
- (4) Seseorang sedang berada pada 'usia bermasalah' karena remaja sedang berada pada tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dalam kondisi demikian remaja harus lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan termasuk permasalahan internal dalam dirinya sendiri
- (5) Seseorang sedang mencari identitas dirinya
- (6) Seseorang mengalami ketakutan akan stereotip mengenai remaja yaitu sebagai seorang yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya hingga menyebabkan perlu adanya bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa atau orang tua
- (7) Seseorang melihat dirinya serta orang lain sesuai apa yang diinginkannya
- (8) Seseorang sedang berada pada ambang masa dewasa

Remaja merupakan tahap dimana seseorang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan menyukai tantangan tanpa mempertimbangkan atau memikirkan dengan matang mengenai risiko yang harus dijalani. Hal tersebut seringkali mengakibatkan terjadinya fenomena perilaku menyimpang di kalangan remaja. Penyimpangan (*deviation*) merupakan suatu tindakan atau perilaku yang tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku di masyarakat atau suatu perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak masyarakat (Abdullah, 2014). Menurut Supardan (2011: 144) perilaku menyimpang merupakan perilaku yang terlarang, harus dibatasi, disensor dan dapat menyebabkan terancam hukuman atau label lain yang dianggap buruk. Dengan demikian, perilaku menyimpang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai atau bertentangan dan harus dihindari karena tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang ada dan berlaku di dalam lingkungan masyarakat.

Kartono (1991) menjelaskan berbagai macam bentuk kenakalan remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Kebut-kebutan, sehingga mengganggu keamanan lalu lintas
- (2) Mengancam ketentraman lingkungan sekitar atau masyarakat
- (3) Perkelahian yang dilakukan antar kelompok (tawuran)

- (4) Melanggar peraturan sekolah seperti bolos atau melakukan berbagai tindakan asusila
- (5) Melakukan tindakan kriminalitas seperti mengancam, mencuri, dan sebagainya.
- (6) Mabuk-mabukan serta melakukan hubungan seks bebas
- (7) Melakukan hal yang bermotif seksual seperti perkosaan
- (8) Menggunakan narkoba seperti obat bius dan sangat berkaitan dengan tindakan kejahatan
- (9) Melakukan judi atau permainan yang berkaitan dengan taruhan hingga menyebabkan timbulnya tindakan kriminalitas
- (10) Melakukan perilaku penyimpangan yang disebabkan oleh rusaknya karakter pada diri remaja.

Wenar dan Kerig (2006) menjelaskan bahwa kenakalan remaja dapat dibagi dalam beberapa dimensi, yakni:

1. *Destructive* (kekejaman terhadap orang lain atau penyerangan) dan *Nondestructive* (menipu atau melanggar aturan)
2. *Overt* (memukul, berkelahi, dan penganiayaan)
3. *Covert* (berbohong dan mencuri)

Intensitas kenakalan remaja tersebut dapat dimulai dari tingkat *mild* (ringan), *moderate* (sedang), hingga *severe* (parah). Sosial dan kultural memberikan pengaruh terhadap terjadinya perilaku menyimpang pada remaja, rata-rata remaja yang melakukan kenakalan atau perilaku menyimpang kriminalitas berada pada usia 21 tahun (Lilis, 2020).

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal (Lilis, 2020), diantaranya:

- (1) Faktor Internal
 - a. Terjadinya krisis identitas pada seorang remaja
 - b. Remaja memiliki kontrol diri yang lemah
- (2) Faktor Eksternal
 - a. Lingkungan keluarga, beberapa kasus diantaranya seperti disebabkan oleh perceraian orang tua, kematian orang tua, konflik di dalam keluarga dan permasalahan ekonomi di dalam keluarga
 - b. Adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, apabila seorang remaja masuk ke dalam lingkungan pergaulan yang tidak tepat atau baik, maka remaja

dapat terbawa kedalam perilaku yang tidak baik juga.

Turner dan Helms (1987) juga mengungkapkan beberapa faktor yang melatarbelakangi tindakan menyimpang kenakalan remaja, diantaranya:

- (1) Kondisi keluarga seperti broken home
- (2) Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diperoleh anak dari orang tua
- (3) Status sosial ekonomi orang tua atau keluarga yang rendah
- (4) Penerapan kondisi keluarga yang tidak tepat

Perilaku menyimpang kenakalan remaja tentunya akan memberikan dampak baik untuk diri remaja maupun pihak lainnya seperti orang tua atau masyarakat, berikut ini beberapa dampak yang diakibatkan oleh perilaku kenakalan remaja, diantaranya:

- (1) Merugikan fisik dan mental bagi diri remaja
- (2) Mempengaruhi keharmonisan dan komunikasi antara anak dan orang tua di dalam lingkup keluarga
- (3) Mengganggu ketentraman di lingkup masyarakat

Kartini Kartono dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yakni kurangnya kasih sayang dan tuntunan pendidikan dari orang tua untuk anak. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis (2020) bahwa kasih sayang orang tua merupakan hal yang sangat berpengaruh untuk mendorong kejiwaan seorang anak khususnya remaja agar dapat terbentuk kepribadian yang baik bagi mereka. Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga khususnya orang tua memiliki peran besar dalam proses perkembangan perilaku seorang anak. Cahyo (2009) menyimpulkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidakberfungsian sosial peran orang tua dalam keluarga, proses sosialisasi yang buruk terhadap anak dan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti pengaruh teman bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh tingkat pendidikan, pemberian fasilitas dan pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dadan dkk (2017) terdapat tindakan Preventif yang dapat dilakukan dengan tujuan untuk mencegah

kenakalan remaja, secara umum beberapa tindakan tersebut dapat dilakukan melalui cara berikut, yakni:

- (1) Mengetahui dan mengetahui ciri umum dari remaja
- (2) Mengetahui kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan. (kaitkan dengan judul artikel)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kasus kenakalan remaja yakni pola asuh serta peran dari orang tua dan keluarga. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erieska dkk, (2017) bahwa salah satu faktor yang dapat menanggulangi permasalahan kenakalan remaja yakni peran orang tua dan keluarga dalam mendidik serta mengasuh anak berdasarkan dasar-dasar pendidikan. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan dan perlakuan yang diperoleh oleh anak sejak dini dapat menjadi sebab utama dari perilaku kenakalan anak, maka dari hal tersebutlah orang tua harus memahami dasar-dasar pengetahuan terkait tumbuh kembang anak agar mampu menghadapi sifat anak-anak yang tentunya bermacam-macam.

Baumrind dalam Santrock (2007) mengungkapkan terdapat beberapa macam pola asuh orang tua, yakni:

- (1) Pengaruh Authoritarian atau Otoriter, gaya pengasuhan ini membatasi atau menghukum seorang anak. Orang tua mendorong anak untuk mengikuti semua arahan mereka serta anak harus menghormati pekerjaan dan upaya yang telah mereka lakukan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung sering berperilaku kasar kepada anak seperti memukul anak, memaksakan aturan tanpa memberi penjelasan atas diterapkannya peraturan tersebut kepada sang anak serta kerap kali menunjukkan amarah kepada sang anak.
- (2) Pengasuhan Authoritatif atau demokratik, pola asuh seperti ini mendorong anak untuk mampu mandiri namun tetap masih terdapat batas kendali dari tindakan yang mereka lakukan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif menunjukkan sikap hangat dan sayang kepada sang anak. Mereka melakukan pola asuh otoritatif karena bertujuan untuk

menciptakan perilaku yang dewasa dan mandiri bagi sang anak.

- (3) Pengasuhan yang menuruti atau Permisif, merupakan pola asuh yang menunjukkan bahwa orang tua sangat terlibat dalam kehidupan sang anak, dan dapat dikatakan orang tua terlalu menuruti atau mengontrol anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini terlalu membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan sehingga mengakibatkan anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan apa keinginan mereka. Pola asuh seperti ini dapat menyebabkan anak memiliki sikap mendominasi, egosentris, tidak mampu menuruti aturan serta kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya.
- (4) Pengasuhan yang mengabaikan, yakni merupakan pola asuh dimana orang tua sangat tidak memiliki keterlibatan dalam kehidupan sang anak. Pola asuh seperti ini dapat menyebabkan anak cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, anak yang dididik dengan pola asuh seperti ini juga dapat memiliki sikap pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka menjadi memiliki sifat rendah diri dan merasa asing di lingkungan keluarganya.

Berdasarkan pemaparan mengenai jenis pola asuh orang tua menunjukkan bahwa orang tua harus cermat dalam menerapkan pola asuh yang tepat, dikarenakan pola asuh ini dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Penerapan pola asuh kepada anak tentunya tidak terlepas dari adanya kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan keluarga. Menurut Sedwig (1985) komunikasi keluarga merupakan suatu tindakan untuk mengungkapkan perasaan dan saling membagi pengertian melalui kata kata serta sikap tubuh antar anggota keluarga. Menurut Galvin dan Brommel (1991, hlm. 3) keluarga merupakan orang-orang yang memiliki ikatan melalui perkawinan, darah, atau komitmen untuk berbagi pengharapan serta kehidupan mengenai masa depan tentang dalam jangka waktu yang lama. Salah satu bentuk komunikasi yang terjalin di dalam lingkungan keluarga yakni komunikasi antara orang tua dengan anak (Prasetyo, 2000). Proses komunikasi serta sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yakni bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh sang orang tua, hal ini baik dilakukan oleh orang tua sedini mungkin atau pada masa awal pertumbuhan anak

karena dapat mempengaruhi aspek psikologis sang anak.

Perkembangan diri seorang anak akan terjadi secara baik dan optimal apabila mereka didampingi oleh orang tua serta keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Genta Sakti Neila Sulung (2020) mengenai Peran Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak dan Remaja yakni komunikasi yang dijalin dengan positif dalam lingkungan keluarga sangat membantu mencegah serta menghindari anak dari perilaku menyimpang khususnya ketika mereka sedang berada pada masa remaja. Apabila orang tua serta keluarga mampu membangun hubungan yang harmonis, maka anak akan bertumbuh kembang dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Untuk menghindari terjadinya perilaku menyimpang pada anak, pengawasan yang dilakukan oleh orang tua menjadi hal yang sangat penting. Selain itu, seperti hal yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hubungan harmonis yang dibangun oleh orang tua menjadi modal utama bagi sang anak untuk menjauhkan diri dari perilaku kenakalan remaja. Dengan itu sang anak mampu memahami kondisi hubungan yang terjalin di dalam lingkungan keluarga nya serta lingkungan sekitar diluar keluarga.

Orang tua diharapkan mampu menjadi memotivasi atau memberikan masukan bagi anak mengenai nilai moral dalam kehidupan dengan tujuan agar mereka tidak salah dalam memilih lingkungan pergaulan. Beberapa peran orang tua diantaranya yakni dengan memberikan suatu pendidikan bagi anak yang dimulai dari hal yang kecil juga ketika anak masih berusia dini. Penting untuk anak diberikan pengetahuan akan tanggung jawab dan kedisiplinan, Nilai tanggung jawab sangat diperlukan dalam proses mengembangkan kepribadian sang anak. Orang tua perlu sadar akan pentingnya pendidikan mengenai tanggung jawab dan kedisiplinan juga dikarenakan oleh nilai-nilai tersebut akan membantu anak untuk dapat tidak terbiasa bergantung dengan orang lain dikarenakan sifat malas yang melekat pada diri sang anak.

Selain menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin kepada anak, orang tua perlu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak karena hal tersebut sangatlah dibutuhkan oleh sang anak guna membina suatu hubungan dalam proses perkembangan dirinya. Anak juga membutuhkan rasa aman dan nyaman dengan memenuhi kebutuhan mereka seperti menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi mereka. Upaya tersebut dilakukan untuk membentuk karakter sang anak. Lingkungan yang berubah-

ubah dan tidak pasti dikhawatirkan dapat mempengaruhi emosi anak, kekacauan emosi pada anak juga disebabkan oleh tidak diperolehnya rasa aman bagi sang anak sehingga pertumbuhan mereka lalu tidak berjalan secara optimal. Orang tua juga perlu untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak dengan tujuan untuk membangun karakter dari diri mereka.

Pendidikan karakter pada anak yang dilakukan oleh orang tua dapat dari berbagai macam budaya yang nantinya akan dapat menjadi cikal bakal pada anak untuk dapat menghormati orang tua, bersikap santun, jujur, berbahasa halus dan berbudi perkerti yang baik. Karakter baik yang diperoleh dari didikan keluarga yang baik merupakan suatu modal dasar bagi anak untuk mempermudah dunia pendidikan melahirkan anak-anak yang berkualitas mengingat kaum muda serta remaja merupakan sumber daya manusia yang akan menjadi generasi penerus serta memiliki peranan utama di masa depan, maka untuk mencapai hal tersebut mereka membutuhkan perlindungan dan pembinaan serta bimbingan untuk menjamin kebutuhan fisik, mental, dan spiritual secara utuh.

Djamarah dalam Patrix (2015) mengungkapkan bahwa pendidikan yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anak dalam lingkungan keluarga menjadi hal utama dalam proses pembentukan kepribadian anak. Apabila anak sedini mungkin telah mendapat pendidikan mengenai keteladanan serta kebiasaan hidup sehari-hari dalam lingkungan keluarga maka hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Orang tua menjadi model atau contoh utama bagi sang anak dalam menjalankan kehidupan, keteladanan serta kebiasaan yang ditampilkan oleh orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari dapat dituruti sang anak atau kita dapat menyebutkannya dengan istilah 'imitasi'.

Sejak anak masih berada dalam usia dini, orang tua memiliki peran untuk mendidik anak dalam hal penanaman nilai dan norma dikarenakan hal tersebut dapat mempengaruhi sikap atau perilaku serta mental anak dalam memutuskan suatu tindakan atau anak dapat menentukan mana hal yang baik dan yang tidak baik (Erieska dkk, 2017). Timbulnya perilaku menyimpang pada remaja diakibatkan oleh tidak maksimalnya peran orang tua yang diberikan bagi sang anak sejak dini sehingga dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi remaja yang bisa saja melakukan suatu hal yang menyimpang atau tidak sesuai aturan.

Keluarga adalah lingkungan yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam proses

pembentukan diri anak (Kagan, 1999; Macker, 2005; Santrock, 2011; Wenar & Kerig, 2006). Peran orang tua merupakan hal yang penting dalam perkembangan konsep diri anak (Emam & Abu-Serei, 2014).

Keluarga merupakan salah satu lingkungan perkembangan bagi anak yang dapat memberi pengaruh serta membentuk perilaku yang baik atau tidak baik bagi perkembangan seorang remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak untuk memperoleh berbagai macam pelajaran terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka agar mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan mereka (Juli, 2020). Berbagai macam permasalahan yang terdapat dalam lingkungan keluarga dapat menjadi faktor yang melatarbelakangi timbulnya perilaku kenakalan pada remaja, diantaranya yakni perceraian atau broken-home, kematian orang tua, keluarga yang memiliki konflik keras dan keluarga yang memiliki masalah perekonomian.

Keluarga pada dasarnya memiliki fungsi psikososologis yakni memberikan rasa aman, memenuhi kebutuhan fisik ataupun psikologis serta menjadi model perilaku yang tepat bagi anak untuk mampu menjadi pribadi baik bagi dirinya sendiri maupun sebagai masyarakat (Juli, 2020). Keluarga memiliki 5 fungsi dasar, diantaranya yakni fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi/edukasi, fungsi penugasan peran sosial, fungsi dukungan ekonomi serta dukungan emosi/pemeliharaan.

Orang tua memiliki peran untuk bertanggung jawab bagi anak dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan yang bisa anak aplikasikan didalam kehidupan. Nilai moral yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak berfungsi untuk mengontrol tindakan anak dalam memilih lingkungan pergaulan mereka selama hidupnya. Sedangkan, bekal ilmu akhlak atau agama yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat membantu anak untuk mampu menentukan mana hal yang baik dan hal yang buruk yang menentang aturan di masyarakat sehingga mereka mampu untuk menghindari diri dari perilaku menyimpang.

Menurut Covey dalam Erieska dkk (2017) terdapat 4 prinsip peranan keluarga bagi seorang remaja, diantaranya:

- (1) *Modelling (Example of Trustworthiness)*, Keluarga memiliki peranan sebagai model utama bagi anak dalam berperilaku serta berpikir. Dengan modelling, orang tua juga dapat memberi contoh kepada anak mengenai bagaimana menumbuhkan rasa kasih sayang dan sikap menghormati

- (2) *Mentoring* bagi anak untuk menumbuhkan kemampuan dalam menjalin dan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini keluarga memiliki peran untuk memahami perkembangan perasaan dari sang anak
- (3) *Organizing*, keluarga memiliki peran untuk memberi dukungan bagi sang anak maupun antar anggota keluarga lainnya.
- (4) *Teaching*, keluarga memiliki peran untuk memberikan ajaran mengenai hukum-hukum dasar kehidupan bagi anak ataupun antar anggota keluarga. Orang tua memiliki peran untuk menciptakan "*conscious competence*" bagi anak agar mereka mampu memahami mengenai apa yang sedang mereka hadapi atau kerjakan serta mengapa mereka harus menghadapi hal tersebut.

Orang tua menjadi peran utama dalam pembentukan serta perkembangan konsep diri, efikasi diri dan harga diri bagi anak dan remaja (Emam & Abu-Serei, 2014; Mishra & Shanwal, 2014; Blattner, Liang, Lund, & Spencer, 2013; Weber, 2001; Yabiku, Axinn, & Thornton, 1999). Orang tua memiliki keterlibatan dalam keluarga untuk membentuk kepribadian dan rasa percaya diri seorang anak atau remaja. Orang tua memiliki peran untuk mengasuh serta mendidik seorang anak (Amalia & Natsir, 2017). Orang tua memiliki peran untuk memberikan pemahaman bagi seorang anak untuk menghindari hal yang berbahaya bagi anak serta dapat merugikan diri mereka. Apabila orang tua telah mengkomunikasikan dengan baik maka seorang anak dapat memperoleh pemahaman yang baik atas pengalaman yang berasal dari orang tua mereka sendiri (Rahayu, 2011).

Untuk mengurangi terjadinya konflik di dalam keluarga, maka setiap anggota keluarga (ayah, ibu dan anak) harus mampu berupaya untuk mewujudkan keharmonisan yang dicita-citakan oleh keluarga tersebut. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan komunikasi secara jujur dan terbuka (Rimporok, 2015). Komunikasi merupakan aktivitas menyampaikan sebuah pesan kepada seseorang dengan maksud atau tujuan tertentu. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu interaksi yang dilakukan di dalam suatu kelompok salah satunya yakni keluarga dengan tujuan agar hubungan di dalam suatu keluarga berjalan dengan baik (Amalia & Natsir, 2017). Melalui komunikasi dua arah, terdapat umpan balik sehingga menyebabkan tiap pihak aktif untuk menyampaikan pendapatnya terkait masalah yang sedang di

komunikasikan hingga dapat melahirkan komunikasi yang dinamis (Mariska, 2014).

Komunikasi yang sering terjadi didalam suatu keluarga yakni komunikasi interpersonal, komunikasi tersebut dilakukan dalam kelompok kecil dan terdapat umpan balik. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan mengirim dan menerima pesan yang dilakukan oleh dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dan terdapat efek umpan balik seketika, apabila komunikasi interpersonal di dalam suatu keluarga berjalan dengan efektif maka komunikasi yang terjalin di dalam suatu keluarga akan memberikan dampak yang positif (Amalia & Natsir, 2017). Devito (1995) mengungkapkan bahwa terdapat lima karakteristik komunikasi interpersonal yang dapat berjalan dengan efektif yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Kasus kenakalan remaja tidak akan dapat terjadi apabila tidak dilatarbelakangi oleh suatu penyebab. Salah satu penyebab utama timbulnya perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja yaitu peran orang tua serta keadaan atau hubungan di dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Untuk menanggulangi kasus kenakalan remaja maka perlu adanya peran aktif dari orang tua untuk membina atau membangun hubungan yang harmonis antar semua anggota keluarga agar apabila terdapat suatu masalah yang muncul dapat tertangani di awal dan tidak membuat masalah yang ada menjadi semakin parah atau besar serta rumit.

SIMPULAN

Keluarga merupakan institusi yang terbentuk atas ikatan perkawinan yang terdiri dari suami dan isteri yang secara sah karena pernikahan hidup bersama-sama untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera secara lahir dan batin. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kualitas individu dalam menjalankan kehidupan serta tumbuh kembang seorang anak. Keluarga khususnya orang tua memiliki peran utama dalam memberikan warisan nilai serta norma agama, orang tua memiliki unsur pokok yang dapat mempengaruhi serta menentukan tumbuh kembang seorang anak.

Terdapat lima fungsi dasar keluarga, diantaranya yakni fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi dan fungsi perawatan keluarga. Fungsi afektif memiliki keterkaitan dengan fungsi internal keluarga yakni upaya perlindungan dan dukungan dalam hal psikososial bagi para anggota keluarga. Apabila fungsi afektif dalam keluarga tidak terpenuhi maka

akan berpotensi munculnya berbagai permasalahan di lingkup keluarga diantaranya seperti perceraian, kenakalan remaja dan berbagai masalah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan lingkup keluarga dan anggota keluarga.

Remaja merupakan fase dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat, pelanggaran status, maupun pelanggaran terhadap hukum pidana. Kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor penting, diantaranya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan. Dua faktor ini memiliki peran penting pada perkembangan pemikiran dan kehidupan seorang remaja untuk masa depannya. Salah satu penyebab kenakalan remaja yakni peran orang tua yaitu kurangnya perhatian dalam menjalin hubungan komunikasi terhadap anak. Maka untuk menanggulangi permasalahan kenakalan remaja orang tua harus menjadi teladan sikap dan ucapan pada anaknya, memotivasi anak dan orang tua harus memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Natsir, M. H. D. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *KOLOKIU*, 5(2), 143-151.
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
- Dako, R. T. (2012). Kenakalan remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(02).
- Hatuwe, N. Q. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 200-209.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Lestari, E. G., Humaedi, S., Santoso, M. B., & Hasanah, D. (2017). Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Mursafitri, E. (2015). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Natasya, S. R. (2021). KONTROL KELUARGA TERHADAP PENCEGAHAN KENAKALAN

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 1	Halaman: 32 - 41	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.45814/share.v13i1.45814
----------------------------	------------	----------	------------------	---

- REMAJA. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(1), 83-88.
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika psikologis remaja korban perceraian: Sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1-14.
- Respati, A. D., Muhariati, M., & Hasanah, U. (2014). Hubungan antara ketahanan keluarga dengan kenakalan remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 1(2), 101-108.
- Rimporok, P. B. (2015). Intensitas Komunikasi dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(1).
- Rogi, B. A. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(4).
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.